

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kholifah & Suyadnya (2018, p. 31), istilah paradigma berasal dari Kuhn (1922-1996), yang sudah digunakan oleh Filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani “*paradeigma*” yang berarti model atau pola. Paradigma merupakan perspektif komunitas ilmiah tentang realitas (dunia), yang tersusun dari serangkaian keyakinan dan komitmen baik yang bersifat konseptual, teoritis, metodologis, maupun instrumental (Kholifah & Suyadnya, 2018, p. 34). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Malik dan Nugroho dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 10, No. 2 (2016, p. 67), konstruktivisme merupakan kebalikan dari paham yang menyatakan observasi dan objektivisme sebagai upaya dalam menetapkan sebuah fenomena atau ilmu pengetahuan.

Berdasarkan paham Ontologis, konstruktivisme menganut relativitas dan meyakini bahwa sebuah realita ada sebagai hasil dari beberapa konstruksi mental yang dibangun dari hasil pengalaman sosial, dan bergantung pada individu yang melakukannya. Sehingga, melalui pandangan ini, sebuah fenomena tidak dapat digeneralisasi berdasarkan satu orang saja (Malik & Nugroho, 2016). Konstruktivisme percaya bahwa terdapat hubungan Epistemologis Transactional dan Subjektivitas. Artinya hubungan di antara peneliti dan objek penelitian adalah

sebuah kesepakatan subjektif dan hasil penggabungan antara interaksi yang dibangun (Salim, 2001, pp. 41-42). Paradigma konstruktivisme bersifat Hermeneutical dan Dialektikal, dimana peneliti diwajibkan untuk turun ke lapangan mencari sebuah kejadian yang apa adanya secara keseluruhan tanpa ada intervensi dari pihak lain seperti pengkaji lainnya (Malik & Nugroho, 2016).

Menurut van Manen dalam Creswell (2015, p. 109), pendekatan hermeneutik menekankan bahwa peneliti tidak hanya mendeskripsikan makna dari pengalaman informan penelitian, tetapi juga melakukan sebuah interpretasi terhadap pengalaman tersebut. Sedangkan, transendental menekankan pada deskripsi yang mendalam pada ungkapan-ungkapan atas pengalaman partisipan. Caranya dengan memberikan pemisahan pada pengalaman-pengalaman peneliti sendiri sebelum pengumpulan data lapangan (Bandur, 2016, p. 93). Konstruktivisme sendiri sering dikaitkan dengan interpretivisme. Menurut pemahaman konstruktivisme, seseorang akan mencoba untuk memahami ranah di mana ia bekerja dan hidup. Orang tersebut kemudian akan membuat makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman yang didapatkan (Kholifah & Suyadnya, 2018, p. 121).

Peneliti konstruktivis dianjurkan untuk mencari berbagai macam makna. Karena tujuan dari kerangka penafsiran konstruktivisme adalah menyadari sebanyak mungkin pandangan dari para informan mengenai situasi tertentu. Kemudian situasi tersebut dinegosiasikan menjadi makna-makna secara sosial dan historis (Creswell, 2015, p. 32). Misalnya, seorang peneliti konstruktivis ingin mengetahui bagaimana kronologi pemutusan hubungan kerja yang terjadi pada

jurnalis di era pandemi COVID-19. Maka subjek penelitian atau informannya adalah jurnalis yang PHK di era pandemi COVID-19. Bukan wartawan yang sama sekali tidak pernah terkena PHK di era pandemi COVID-19.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, tujuannya untuk menjalankan sebuah kejadian dengan mengumpulkan informasi sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, p. 56). Tidak hanya memiliki tujuan untuk mencari hubungan sebab akibat tentang suatu kejadian, namun penelitian kualitatif juga berupaya untuk memahami sebuah situasi yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2008, p. 6). Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti tidak mengetahui apa yang tidak diketahui, sehingga penelitian dilakukan dengan konsep yang terbuka dari berbagai perubahan yang mungkin muncul dari peristiwa yang ditemukan (Zuriah, 2006, p. 91). Sedangkan sifat penelitian yang digunakan dalam adalah deskriptif. Dimana penelitian dilakukan untuk mengungkapkan gejala, fakta, atau kejadian secara terstruktur dan tepat (Zuriah, 2006, p. 47).

Menurut Hamdi (2014, p. 5), penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Hamdi juga menjelaskan, fenomena tersebut bisa merupakan yang masih berjalan pada saat ini maupun saat yang sudah terjadi di masa lalu. Penelitian deskriptif merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan suatu persoalan yang diteliti dengan menjabarkan keadaan dari suatu subjek atau objek yang tampak dengan apa adanya (Nawawi, 1996, p. 63). Tujuan deskriptif sendiri adalah memaparkan, menerangkan, dan

menjabarkan secara akurat, faktual, dan sistematis tentang sifat, fakta, atau relasi antar suatu kejadian yang sedang diteliti (Nazir, 2005, p. 54). Metode deskriptif menggunakan beberapa tahapan seperti mengumpulkan data, pembenaran atau klarifikasi, analisis, dan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif. Dengan harapan, cara ini dapat digunakan untuk mencari solusi dari persoalan yang sedang dihadapi oleh peneliti (Ali, 1982, p. 120).

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian, yakni sebuah metodologi yang berusaha untuk menemukan suatu kompleksitas dari sebuah kasus yang ada. Menurut Stake (1995), suatu kasus dapat dipelajari apabila dinilai sangat menarik. Peneliti yang menggunakan metode studi kasus nantinya akan menggunakan interaksi yang sesuai dengan konteksnya dalam memahami kasus yang diteliti (Stake, 1995, p. 11). Metode studi kasus yang dijelaskan oleh Stake akan berfokus hanya pada satu kasus. Memahami kasus yang lainnya dianggap tidak relevan dalam metode ini karena yang terpenting adalah memahami kasus yang diteliti oleh peneliti itu sendiri (Stake, 1995, p. 4).

Dalam bukunya yang berjudul *The Art of Case Study Research*, Stake (1995, p. 3) membagi studi kasus ke dalam dua jenis yakni studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Dalam hal studi kasus intrinsik, kasus merupakan sebuah hal yang lebih dominan dan dianggap sebagai hal yang paling penting. Sedangkan, studi kasus instrumental, masalah menjadi hal yang lebih dominan (Stake, 1995, p. 3). Peneliti yang menggunakan studi kasus instrumental menjadikan permasalahan

yang ada sebagai sesuatu yang dominan, maka ia akan memulai dan mengakhiri studi kasus yang dilakukannya dengan permasalahan yang dominan. Berbeda dengan studi kasus intrinsik yang dimaksudkan untuk menjadi yang pertama dan terakhir diteliti. Artinya, studi kasus intrinsik tidak dimaksudkan untuk mewakili kasus-kasus lainnya. Sehingga, penelitian yang menggunakan studi kasus intrinsik lebih untuk menggali hal-hal mendalam mengenai apa yang menyebabkan munculnya suatu kasus (Stake, 1995, pp. 3-4).

Pada studi kasus instrumental, peneliti akan memberikan penjelasan kembali mengenai suatu hal dengan menjadikan kasus sebagai instrumen. Kasus tersebut kemudian digunakan untuk memberikan pemahaman yang berbeda dan mendalam dari yang biasa dijabarkan. Dalam hal ini, peneliti ingin menjelaskan sesuatu yang unik atau khas, yang dapat dipelajari dari kasus yang diteliti (Stake, 1995, p. 3). Berdasarkan dua jenis studi kasus yang ada, peneliti menggunakan studi kasus instrumental. Agar peneliti bisa menjelaskan dan memberikan pemahaman secara umum mengenai kasus yang ada dalam hal ini terkait dengan pemutusan hubungan kerja pada jurnalis di media. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjelaskan aspek-aspek apa saja yang dapat menggambarkan pemutusan hubungan kerja di kalangan jurnalis di era pandemi COVID-19.

3.4 Informan Penelitian

Menurut Stake (1995, p. 78), dalam penelitian kualitatif tidak ada standar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah responden. Karena penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang harus mengutamakan kuantitas data.

Dalam penelitian kualitatif, kedalaman atau kualitas data lebih diutamakan. Narasumber atau informan dalam penelitian kualitatif memiliki peran untuk menjelaskan dan menjabarkan pengalaman, masalah, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan yang sedang diteliti oleh penulis (Stake (1995, p. 65). Informan dalam penelitian kualitatif juga tidak hanya memberikan jawaban ya atau tidak dalam wawancara. Karena informan harus menjelaskan mengenai suatu kejadian atau masalah tertentu. Tidak hanya itu, peneliti juga diperbolehkan untuk memberikan tanggapan dari informan yang ada agar dapat memahami suatu kasus dengan komprehensif (Stake, 1995, p. 65).

Maka dari itu, penelitian memilih jurnalis-jurnalis yang kariernya terkena dampak berupa PHK di era pandemi COVID-19. Peneliti memilih Dynar Manggiasih selaku eks. jurnalis di NET TV untuk menjadi informan pertama dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan Dynar menjadi salah satu jurnalis dari NET yang ikut terkena PHK di era pandemi COVID-19. Selain itu, ia juga menempuh proses hukum yang cukup panjang untuk mendapatkan hak-haknya.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Harry Surjana yang merupakan eks. jurnalis foto di surat kabar Pikiran Rakyat. Selain karena memiliki pengalaman terkena PHK di media tempatnya bekerja, Harry juga memberikan pengalaman berbeda karena mengalami penundaan pembayaran upah dan tunjangan dari pihak Pikiran Rakyat. Sehingga bisa mendeskripsikan pengalaman yang berbeda dengan informan pertama. Walaupun sama-sama mengalami kasus PHK.

Informan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah X selalu eks. jurnalis di salah satu media *online* di Jakarta. Sebelum memulai wawancara,

informan X meminta untuk disamarkan nama dan media tempatnya bekerja. Pengalaman PHK yang diterimanya termasuk yang paling ekstrim di antara informan kedua lainnya. Karena proses PHK yang sangat amat cepat yakni kurang dari seminggu. Bahkan, setelah mengalami PHK, ia berencana untuk tidak lagi melanjutkan kariernya sebagai jurnalis dan memilih bidang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam tahap pengumpulan data. Berdasarkan ragam penelitian, pengelompokan penelitian secara umum dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, tahap pengumpulan data dilaksanakan menggunakan wawancara mendalam, observasi bidang, observasi partisipan, atau dokumen dan artefak (Bachri, 2010, p. 53). Menurut Holloway & Wheeler (1996) dalam Rachmawati (2007, p. 36), peneliti diharuskan untuk menentukan tahapan ketika melakukan wawancara. Tahapan tersebut bisa diterapkan mulai dari yang terstruktur sampai tidak terstruktur. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara semi terstruktur atau tidak berstruktur.

Wawancara yang tidak berstruktur dapat dimulai dengan pertanyaan mendasar atau umum. Biasanya, wawancara ini akan disertai dengan pertanyaan kunci, daftar topik, atau agenda. Sehingga walaupun tidak terstruktur, masih ada tujuan yang jelas dalam sesi wawancara. Misalnya dengan menceritakan pengalaman objek peneliti. Wawancara ini juga bersifat fleksibel, artinya peneliti dapat mengikuti alur pemikiran dan minat partisipan (Rachmawati, 2007, p. 36).

Sedangkan, wawancara semi terstruktur dapat dilakukan dengan membawa isu terkait pedoman wawancara. Keberlanjutan pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses wawancara bergantung pada jawaban tiap informannya. Dari pedoman wawancara yang telah dibuat, peneliti baru bisa menyatukan jenis data yang sama dari keseluruhan objek yang diteliti. Tidak hanya itu, peneliti juga diizinkan untuk menanyakan pertanyaan dan menentukan sendiri topik apa yang ingin dimunculkan selama proses wawancara berlangsung (Rachmawati, 2007, p. 36).

Maka penelitian ini menggunakan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data yang mendalam dengan masing-masing informan. Dengan harapan, peneliti bisa mengamati fenomena yang sedang diteliti dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Wawancara dalam penelitian kualitatif juga memiliki perbedaan dengan wawancara lainnya dan bukan sekedar mengobrol bersama informan. Karena wawancara dilakukan dengan tujuan dan disertai dengan pertanyaan informal (Rachmawati, 2007, p. 1). Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memanfaatkan waktu dan segala cara yang ada untuk mengetahui hal-hal yang relevan untuk penelitian yang dilakukan. Langkah yang harus diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data yakni mendefinisikan kasus yang ada, membuat pertanyaan penelitian, mengidentifikasi narasumber yang digunakan, mencari sumber data, mengalokasikan waktu, pengeluaran, dan laporan yang akan dibuat selesai melakukan pengumpulan data (Stake, 1995, p. 51).

Peneliti harus memiliki daftar pertanyaan singkat mengenai hal yang sedang diteliti. Peneliti juga harus membiarkan narasumber penelitian untuk mengetahui pertanyaan apa yang akan diberikan, untuk memastikan narasumber setuju dengan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti juga harus merekam seluruh proses wawancara agar nantinya bisa didengarkan kembali dan memperoleh makna yang dimaksudkan oleh narasumber (Stake, 1995, pp. 64-67).

Mengumpulkan data pada penelitian kualitatif juga bisa dilakukan dengan observasi langsung di lapangan. Akan tetapi, peneliti terkendala untuk melakukan observasi secara langsung karena penelitian ini dilakukan ketika pandemi COVID-19 berlangsung. Sehingga wawancara akhirnya harus dilakukan secara *online* melalui sambungan telepon dengan narasumber yang ada. Peneliti akan mewawancarai wartawan yang bersangkutan untuk melengkapi hasil penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Setelah melewati berbagai proses, ujian pada semua penelitian pada akhirnya berada pada hasil yang sah, valid, dan benar (Alwasilah, 2008, p. 170). Terdapat empat tahap yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data, yakni melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability* yang memiliki persyaratannya sendiri (Bachri, 2010, p. 55). Bachri (2010, p. 55) juga menjelaskan, triangulasi merupakan sebuah pendekatan analisis mengenai data yang mengambil beberapa sumber. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007, p. 330), triangulasi adalah “*the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to*

increase one's understanding of whatever is being investigated." Maka itu, triangulasi tidaklah berupaya untuk mencari kebenaran atau kesalahan, tapi lebih menaruh pengertian dari peneliti mengenai fakta dan data yang telah diperolehnya.

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007, p. 372) mengatakan bahwa *"Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures."* Maka triangulasi dapat dijadikan sebagai tahap uji kredibilitas dari berbagai sumber dengan waktu dan cara yang ditentukan. Bachri (2010, p. 56) menuturkan, triangulasi dapat diperiksa dengan menggunakan beberapa cara seperti:

a. Triangulasi Sumber

Cara ini mengizinkan peneliti untuk membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan atau *credibility* informasi yang telah diterimanya dari berbagai sumber. Misalnya, peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan dokumen atau data yang sudah tersedia (Bachri, 2010, p. 56).

b. Triangulasi Waktu

Cara ini berhubungan dengan keabsahan dari sebuah data dengan sikap manusia. Karena demi mendapatkan data yang valid, maka peneliti harus melakukan pengamatan lebih dari sekali. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia yang mengalami perubahan secara terus menerus dari kurun waktu tertentu (Bachri, 2010, p. 56).

c. Triangulasi Teori

Cara ini dilakukan jika peneliti ingin menggabungkan dua teori atau lebih. Maka, peneliti membutuhkan bahan dan pemahaman yang lengkap sebelum sampai pada hasil yang luas, tepat, dan lengkap (Bachri, 2010, p. 56).

d. Triangulasi Peneliti

Cara ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan lebih dari satu informan ketika melakukan pengamatan dan wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang absah. Karena informan pasti memiliki sikap, persepsi, dan gaya yang berbeda. Maka, pengamatan yang dilakukan juga bisa membawa pada hasil yang berbeda walaupun merupakan fenomena yang sama (Bachri, 2010, p. 57).

e. Triangulasi Metode

Cara ini mengizinkan peneliti untuk menyertakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Tujuannya untuk memperoleh data yang sama dan dapat dilakukan dengan *check and recheck* (Bachri, 2010, p. 57).

Karena penelitian dilakukan pada masa pandemi COVID-19, penelitian ini hanya dapat dilakukan dengan 2 (dua) jenis triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yakni dengan mewawancarai wartawan yang terkena dampak berupa PHK akibat pandemi COVID-19 dan membandingkan dengan data-data yang telah tersedia seperti data yang disajikan oleh AJI Jakarta maupun LBH Pers. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi peneliti karena

hasil yang didapatkan akan diperoleh dengan lebih dari satu informan. Guna membandingkan sikap, persepsi, dan gaya dari masing-masing informan yang ada. Agar nantinya dapat memperoleh hasil yang berbeda walaupun menghadapi kasus yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kualitatif yang sudah didapatkan oleh peneliti, terdapat tiga cara yakni reduksi dan penyajian data, serta pembuatan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, p. 16). Menurut Miles & Huberman (1992), reduksi data dilakukan untuk memilih dan memusatkan fokus pada pengelompokan data sehingga menjadi lebih sederhana. Serta, memilah data keseluruhan yang ada dari uraian yang telah dibuat di lapangan. Peneliti harus melakukan reduksi data dengan meringkas dan mengkodekan data, menelusur tema, dan membuat rangkaian catatan menjadi satu kelompok. Reduksi data merupakan proses dimana peneliti membuat analisis yang lebih tajam, tergolongkan, terarahkan, membuang bagian-bagian yang tidak dibutuhkan. Reduksi data dapat dijalankan melalui penyeleksian secara ketat dan data yang ada menjadi pola yang lebih luas.

Kemudian, langkah yang dapat dijalankan oleh peneliti adalah menyajikan data yang sudah dikelompokkan sebelumnya. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan menyusun kelompok informasi. Sehingga dapat diambil sebagai suatu kesimpulan dan pengambilan solusi dari persoalan yang diteliti. Data kualitatif dapat disampaikan dengan teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, serta

grafik dan matriks. Data ini kemudian dapat digabungkan dalam suatu bentuk, sehingga mudah untuk memilah manakah kesimpulan yang tepat dan tidak.

Selama proses pengambilan kesimpulan, peneliti harus terus memverifikasi data yang masuk. Pengecekan ini dapat dilakukan dengan memikirkan kembali pendapat peneliti selama menjabarkan hasil penelitian. Artinya, makna-makna yang telah muncul harus dipastikan kebenarannya, kecocokannya, dan keabsahannya yang kemudian merujuk pada validitas dalam sebuah penelitian (Lisa, Maschandra, & Iskandar, 2010). Sebagai tahap awal, peneliti mengelompokkan hasil penelitian dari wawancara yang digunakan dengan menggunakan kode (*coding*). Menurut Strauss (dalam Neuman, 2015, p. 563), terdapat tiga langkah *coding* yang dapat digunakan, seperti *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. *Open Coding*. Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang ada dengan membaca dan memberikan kode dengan satuan dari data yang sudah didapatkan. Dalam tahap *open coding*, peneliti juga dapat meringkas data mentah dari hasil penelitian yang memiliki relevansi. Sehingga peneliti dapat melihat dan memilah kode mana yang penting untuk dijadikan hasil penelitian.
2. *Axial Coding*. Pada langkah ini, peneliti mengelompokkan kembali data-data yang sudah diberikan kode menjadi kategori tertentu. Kategori tersebut bisa dilakukan berdasarkan kesamaan data, konsep, atau teori.
3. *Selective Coding*. Pada langkah ketiga ini, peneliti menghubungkan antar kategori yang ada dalam *axial coding*. Kemudian melakukan validasi terhadap data yang ada. Setelah itu, peneliti bisa melakukan

seleksi dari kategori yang berkaitan untuk digunakan dalam hasil penelitian.

Setelah melewati ketiga proses *coding* yang ada, peneliti dapat melanjutkan analisis dan menginterpretasikan data. Menurut Stake (1995, p. 74), terdapat dua strategi yang bisa digunakan dalam melakukan analisis dan interpretasi data, seperti agregasi kategorikal dan interpretasi langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan interpretasi langsung. Interpretasi langsung mengizinkan peneliti untuk mengambil sebuah contoh untuk pembuatan interpretasi. Dalam tahap ini, peneliti bisa menggabungkan data-data yang terpisah dan membentuk suatu makna (Stake, 1995, p. 75).